

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat 10 (sepuluh) penelitian terdahulu yang membahas mengenai *financial distress*, yaitu sebagai berikut :

1. Ni Putu Noviantini Permata Yessi, Sri Mangesti Rahayu dan Maria Goretti Wi Endang NP (2015)

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui faktor yaitu untuk menganalisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL). Dalam penelitian ini digunakan sampel pada PT Bank Sinar Harapan Bali dengan periode 2010-2012. Penelitian yang dilakukan Ni Putu Noviantini Permata Yessi ini menggunakan variabel independennya yaitu Risk Profile (menggunakan NPL, IRR, LDR, LAR), Good Corporate Governance , Earning (menggunakan ROA dan NIM) dan Capital (menggunakan CAR). Variabel dependen yang digunakan yaitu tingkat kesehatan bank.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode mempelajari, mengklasifikasikan, dan menggunakan data sekunder yang berupa catatan-catatan, laporan- laporan, artikel-artikel, maupun formulir-formulir yang berhubungan dengan obyek penelitian. Selain itu, data yang berupa wawancara juga digunakan sebagai bahan untuk memperoleh data bersifat lisan. Dalam hal ini, narasumbernya adalah Kepala Cabang Bank Sinar Harapan Bali.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa berdasarkan analisis rumus NPL Bank Sinar tahun 2011 mengalami peningkatan tiap tahunnya. Sementara resiko pasar dengan melihat IRR mengalami penurunan di tahun 2010 daripada tahun 2011, dan meningkat di tahun 2012 dan Resiko likuiditas dengan menggunakan dua rasio yaitu LDR dan LAR, mengalami peningkatan dan penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Sinar memiliki profitabilitas yang bagus terhadap pengembalian kembali dana pihak ketiga. GCG Bank Sinar juga memiliki manajemen yang sangat bagus yang terbukti dari tahun 2010 – 2012 menunjukkan predikat komposit baik. Jika dilihat dari CAR, Bank Sinar berada pada peringkat 2 hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Sinar sebagai Bank umum memiliki tingkat kesehatan yang wajar.

Persamaan

Dalam penelitian ini yang menggunakan variabel RGEC dalam menilai tingkat kesehatan bank memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang yang juga menggunakan RGEC.

Perbedaan

Terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sekarang. Yang pertama, paradigma riset pada penelitian ini adalah kualitatif dengan data yang digunakan adalah data primer, dimana berbeda dengan penelitian sekarang yang menggunakan data sekunder dengan paradigma risetnya adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang dengan sampel yang digunakan dan juga periode waktu yang diteliti.

2. Ali Machsum Harahap (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Ali pada tahun 2014 ini bertujuan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan devisa dengan menggunakan analisis *Risk, Good Corporate Governance, Earning* dan *Capital*. Yang menggunakan grand teori *Signalling Theory*. Menggunakan variabel dependen *financial distress* serta variabel independen yang digunakan adalah NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan. Sampel pada penelitian ini adalah sektor perbankan devisa di Indonesia dengan periode waktu yang digunakan 2009-2012.

Teknik pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NPL, LDR, GCG dan CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Dan rasio yang mampu digunakan dalam pengukuran *financial distress* adalah ROA DAN NIM.

Persamaan

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu variabel dependen yang digunakan menggunakan *financial distress*. Lalu variabel dependen yang digunakan juga terdiri dari 6 rasio yaitu NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR. Data yang digunakan juga sama yaitu menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan. Teknik Analisis yang digunakan juga sama menggunakan Analisis Regresi Logistik.

Perbedaan

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu untuk sampel yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan Bank Devisa pada periode 2009-2012 sementara pada penelitian sekarang menggunakan sampel Bank Non Devisa pada periode 2012-2014. Hasil penelitian untuk variabel NPL, LDR, GCG dan CAR pada penelitian terdahulu disebutkan bahwa variabel independen diatas tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Dari hasil penelitian tersebut berbeda dengan penarikan hipotesis oleh peneliti sekarang yang menghipotesiskan bahwa keenam variabel independen yang digunakan dapat digunakan untuk memprediksi keadaan *financial distress* pada sektor perbankan.

3. **Heidy Arrvida Lasta, Zainul Arifin, dan Nila Firdausi Nuzula (2014)**

Penelitian yang dilakukan Heidy Arrvida Lasta ini bertujuan untuk menganalisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah PT. Bank Rakyat Indonesia,Tbk dengan periode yang diteliti adalah tahun 2011–2013. Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen tingkat kesehatan bank dan variabel independennya adalah Risk Profile (menggunakan NPL, IRR, LDR, LAR, Cash Ratio), Good Corporate Governance, Earning (menggunakan ROA dan NIM) dan Capital (menggunakan CAR). Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan Faktor *Risk Profile* yang dinilai melalui NPL, IRR, LDR, LAR, *Cash Ratio* secara

keseluruhan menggambarkan pengelolaan risiko yang telah dilaksanakan dengan baik. Faktor *Good Corporate Governance* BRI sudah memiliki dan menerapkan tata kelola perusahaan dengan sangat baik. Faktor *Earnings* atau Rentabilitas yang penilaiannya terdiri dari ROA dan NIM mengalami kenaikan dan hal ini menandakan bertambahnya jumlah aset yang dimiliki BRI diikuti dengan bertambahnya keuntungan yang didapat oleh BRI. Dengan menggunakan indikator CAR, peneliti membuktikan bahwa BRI memiliki faktor Capital yang baik.

Persamaan

Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu paradigma riset yang digunakan juga sama dengan penelitian ini yaitu kuantitatif dengan teknik analisis data yang menggunakan program SPSS untuk melakukan olah data.

Perbedaan

Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu sampel yang digunakan, periode yang diteliti dan juga variabel independen yang digunakan. Terdapat perbedaan untuk setiap variabel independen dalam memproksikan tiap-tiap variabel independen tersebut.

4. Novita Rahmadani, Edy Sujana, dan Nyoman Ari Surya

Darmawan(2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Novita ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi Dan Rasio *Leverage* Terhadap Prediksi *Financial Distress*. Sampel yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu Studi Kasus Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia dengan periode yang diteliti yaitu pada tahun 2009-2013. Dengan paradigma risetnya yaitu penelitian kuantitatif dengan data primer yang berupa laporan keuangan tahunan.

Teknik pengambilan sampel yaitu dengan metode *purposive sampling*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* dan variabel independennya adalah Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi dan Rasio Leverage Dengan hasil penelitian yang menunjukkan Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rentabilitas ekonomi, rasio *leverage* yang positif terhadap prediksi *Financial Distress*. Terdapat empat perusahaan yang diprediksi berpotensi *financial distress*, empat perusahaan *grey area*, satu perusahaan dalam keadaan sehat. Secara simultan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi dan rasio *leverage* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Persamaan

Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang untuk variabel dependen serta variabel independennya. Juga terdapat persamaan untuk paradigma riset penelitian, data yang digunakan dan juga teknik pengambilan sampel.

Perbedaan

Terdapat perbedaan pada sampel dan periode penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan sampel semua perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

dengan periode 2009-2013 dan pada penelitian sekarang menggunakan sampel pada Bank Non Devisa pada periode 2012-2014.

5. Khisti Minarroh, Fransisca Yaningwati, dan Nila Firdausi Nuzula (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Khisti ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank pada PT Bank Central Asia pada periode 2011-2013. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kesehatan bank. Dan variabel independen yang digunakan adalah rasio-rasio keuangan dengan metode RGEC. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 ini menunjukkan bahwa PT Bank Central Asia yang dinilai tingkat kesehatan banknya dengan metode RGEC menunjukkan predikat kesehatan bank secara keseluruhan sangat sehat.

Hal ini berdasarkan kriteria-kriteria penetapan peringkat NPL yaitu NPL BCA pada tahun 2011 mengalami tingkat risiko paling rendah yaitu hanya 1,26% saja. Tahun 2010 dan 2012 risiko kredit pada Bank BCA mengalami peningkatan yang dikategorikan macet, namun penyaluran kreditnya juga meningkat. Jika dilihat dari faktor permodalan yang dianalisis dengan CAR, BCA mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2011 yang disebabkan aktiva bank yang mengandung risiko mengalami kenaikan cukup besar yang tidak diimbangi juga dengan kenaikan total modal yang cukup besar pula.

Persamaan

Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu metode yang digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan bank yang sama-sama menggunakan metode RGEC.

Perbedaan

Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu sampel yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan sampel Bank Central Asia (BCA) sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Dan untuk periode yang diteliti juga berbeda. Pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2010-2012, sedangkan penelitian sekarang periode yang diteliti pada tahun 2012-2014.

6. Yulia Wilhelmina Kaligis (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia ini bertujuan untuk menganalisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Industri Perbankan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kesehatan perbankan dan variabel independen yang digunakan adalah Rasio CAMEL (CAR, KAP, PPAP, ROA, BOPO, LDR). Teknik analisis data yang menggunakan program SPSS dengan data sekunder dari laporan keuangan Bank BUMN.

Dan hasil penelitian ini menunjukkan Kinerja keuangan yang paling baik dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rasio CAMEL yang sehat sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan Return On

Asset (ROA) paling besar tahun 2010-2012. Kinerja keuangan paling lemah dimiliki oleh Bank Tabungan Negara, dengan diperolehnya LDR di bawah ketentuan BI untuk predikat sehat dan *Return On Asset* (ROA) paling rendah. Penilaian tingkat kesehatan bank keempat perbankan BUMN berada pada predikat sehat dengan diperolehnya bobot CAMEL yang sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Persamaan

Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yulia dengan peneliti untuk variabel dependen yang diteliti. Paradigma Riset pada penelitian ini juga kuantitatif yang sama dengan paradigma riset dari peneliti. Dan data yang digunakan adalah sama-sama menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan.

Perbedaan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari peneliti terletak pada sampel dan periode yang diteliti. Penilaian tingkat kesehatan perbankanpun juga berbeda, untuk penelitian yang dilakukan oleh Yulia ini menggunakan CAMEL sedangkan peneliti menggunakan RGEC sebagai faktor yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan sektor perbankan.

7. Chistiana Kurniasari (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Christiana Kurniasari pada tahun 2013 bertujuan untuk menganalisis pengaruh CAMEL dalam memprediksi *financial distress* pada sektor perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel seluruh bank yang termasuk dalam rating bank di majalah Infobank dengan

periode yang diteliti pada tahun 2009-2012. Teknik pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa regresi logistik mampu memperlihatkan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Untuk variabel NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Untuk variabel selanjutnya yaitu ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* dan untuk ROE berpengaruh secara positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Rasio LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan

Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu variabel dependen yang digunakan yaitu *financial distress*. Data yang diteliti juga sama-sama menggunakan data sekunder.

Perbedaan

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu pada sampel, periode yang diteliti, metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan bank syariah sebanyak 120 bank pada periode 2009-2012 dengan menggunakan metode CAMEL. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel bank umum swasta nasional non devisa sebanyak 30 bank pada periode 2012-2014 dengan menggunakan metode rasio RGEC dalam mengukur tingkat kesehatan bank.

8. Yulius Kurnia Susanto dan Tjhai Fung Njit(2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat kesehatan bank. Dengan menggunakan sampel bank-bank yang terdaftar pada Direktori Perbankan Indonesia yang terdiri dari Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2007. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat kesehatan bank dan variabel independen yang digunakan adalah CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR dan GWM.

Dengan hasil penelitian yang menunjukkan Variabel CAR tidak menentukan Kesehatan Perbankan. Variabel ATTM tidak menentukan Kesehatan Perbankan. Variabel APB tidak menentukan Kesehatan Perbankan. Variabel NPL menentukan Kesehatan Perbankan. Variabel ROA tidak menentukan Kesehatan Perbankan. Variabel ROE menentukan Kesehatan Perbankan. Variabel NIM tidak menentukan Kesehatan Perbankan. Variabel BOPO tidak menentukan Kesehatan Perbankan. Variabel LDR menentukan Kesehatan Perbankan. Variabel GWM menentukan Kesehatan Perbankan.

Persamaan

Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada paradigma riset yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Dari beberapa sampel yang digunakan oleh Yulius terdapat salah satu sampel yang sama yang digunakan oleh peneliti yaitu pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

Perbedaan

Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu periode yang digunakan, variabel independen yang digunakan. Penelitian sekarang hanya menggunakan sebagian dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

9. Zakki (2011)

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan keuangan lembaga keuangan UEA (Uni Emirat Arab) selama 2000-2008 sebagai akibat Krisis keuangan global. Penelitian ini menggunakan sampel 16 lembaga keuangan di UEA (Uni Emirat Arab) (12 bank komersial dan empat bank syariah). Periode yang digunakan pada penelitian ini adalah tahun 2000-2008. Dalam teknik analisis pada penelitian ini menggunakan panel diskrit. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Dan variabel independen yang digunakan adalah kapasitas (rasio biaya), modal, agunan (pertumbuhan total aset), kondisi internal (NPL).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio biaya, pertumbuhan total aset dan NPL berdampak positif terhadap *financial distress*. Untuk informasi ekonomi makro tidak secara signifikan mempengaruhi probabilitas dari *financial distress*.

Persamaan

Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Zakki dan penelitian sekarang yaitu variabel dependen yang digunakan yaitu *financial distress*. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan untuk

salah satu penilaian tingkat *financial distress* yaitu menggunakan rasio NPL. Penelitian terdahulu juga sama meneliti sektor perbankan yang sama dengan penelitian sekarang.

Perbedaan

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu penelitian ini dilakukan di UEA (Uni Emirat Arab) sedangkan penelitian sekarang melakukan penelitian di Indonesia. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu Bank Komersial dan Bank syariah dengan periode penelitian pada tahun 2000-2008. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel penelitian pada Bank Non Devisa dengan periode penelitian pada tahun 2012-2014.

10. Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005)

Penelitian yang dilakukan Luciana Spica Almilia pada tahun 2005 bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan. Pengukuran yang digunakan yaitu CAMEL yang terdiri dari rasio keuangan yang terdiri dari CAR, ATM, APB, NPL, ROE, ROA, NIM, BOPO, LDR, PPAP terhadap aktiva produktif. Paradigma riset yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu Bank Umum Swasta Nasional dengan periode penelitian yang digunakan yaitu pada tahun 2000-2002.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Regresi Logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan dengan metode CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

Persamaan

Terdapat persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu paradigma riset yang digunakan yaitu kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Teknik pengambilan sampel juga sama yaitu dengan menggunakan *purposive sampling* dan untuk teknik analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama menggunakan teknik analisis data Regresi Logistik.

Perbedaan

Terdapat perbedaan dalam penilaian kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan. Penelitian terdahulu yang dilakukan pada tahun 2005 ini menggunakan CAMEL sedangkan penelitian sekarang menggunakan RGEC. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan Bank Umum Swasta Nasional dengan periode 2000-2002 sedangkan peneliti sekarang menggunakan Bank Non Devisa dengan periode penelitian pada tahun 2012-2014.

2.2 Landasan Teori

Berikut ini ada beberapa teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini, yaitu :

2.2.1 *Signalling Theory*

Signalling theory merupakan teori yang menyajikan informasi yang diberikan perusahaan mengenai kinerja dari perusahaan di masa depan yang dapat dipercaya oleh pasar. Perusahaan yang baik dapat memberikan informasi (sinyal) yang baik kepada pihak eksternal (pasar), dengan demikian pasar akan mampu menilai kualitas dari perusahaan tersebut (Adhistya, 2013). Menurut Adhistya pada penelitiannya pada tahun 2013 menjelaskan bahwa *Signalling Theory* adalah penjelasan dari adanya asimetri informasi.

Asimetri informasi ini sendiri terjadi akibat dari pihak manajemen perusahaan lebih banyak memiliki informasi daripada pihak investor dalam hal prospek perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi tersebut, maka perusahaan harus mampu memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak investor. Hal ini dikarekan pihak eksternal, khususnya investor membutuhkan informasi yang simetris untuk dapat memantau perusahaan yang akan dimanfaatkan investor dalam menanamkan modal pada suatu perusahaan. Jadi sangat penting bagi perusahaan untuk selalu memberikan informasi (sinyal) kepada para investor.

Pada penelitian ini, setiap *account* (rekening) pada laporan keuangan merupakan sinyal yang dapat digunakan investor atau calon investor sebagai informasi. Selain itu, analisis *financial distress* yang menggunakan model RGEC juga diharapkan akan dapat memberikan informasi atau sinyal kepada pihak investor. Sehingga ketika pihak investor akan menginvestasikan modalnya pada

Bank Non Devisa, maka data dalam penelitian dapat menjadi manfaat bagi para investor untuk mengambil suatu keputusan.

2.2.2 Sektor Perbankan di Indonesia

a. Bank

Bank merupakan tempat yang didalamnya terdapat kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito (Heidy, 2014). Menurut Kasmir, 2008:34 Bank merupakan tempat yang menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran. Dari pengertian diatas, selain itu bank dapat diartikan sebagai perantara dalam menghimpun dana dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Dimana bank juga dapat memaksimalkan laba dengan mengelola modal dari pihak yang memiliki kelebihan dana dan harus selalu berhati-hati dalam kegiatan atau aktivitas penyaluran dana dalam bentuk kredit agar terus dapat mendapat kepercayaan dari masyarakat. Dengan begitu masyarakat akan memiliki sifat loyalitas dalam pembayaran serta mematuhi persyaratan perkreditan yang telah ditentukan.

b. Macam-macam Bank

Bank Sentral

Di Indonesia yang merupakan Bank Sentral adalah Bank Indonesia yang memiliki regulasi atau peraturan yang mengatur mengenai kegiatan operasional perbankan di Indonesia. Perbankan di Indonesia harus mentaati setiap aturan-aturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral.

Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah merupakan bank yang dalam melakukan operasional kegiatan perbankan menggunakan acuan dari syariat Islam dalam aturan-aturan yang digunakan dalam melakukan kegiatan operasional perbankannya.

Bank Umum Konvensional di Indonesia terdiri dari :

1. Bank Pemerintah

Bank Pemerintah merupakan Bank yang sebagian atau semua saham yang ada di dalam bank ini dimiliki oleh pihak pemerintah di Indonesia.

2. Bank Swasta

Bank swasta merupakan bank yang sebagian besar dari saham yang dimiliki pada bank ini dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh pihak swasta, pembagian keuntungannya juga untuk swasta nasional.

Bank swasta dibedakan menjadi 2, yaitu :

1) Bank Devisa

Bank Devisa merupakan bank yang memiliki kegiatan operasional untuk yang berhubungan dengan luar negeri

2) Bank Non Devisa

Bank non devisa memiliki ruang lingkup dalam kegiatan operasionalnya hanya di dalam negeri saja. Bank non devisa yang memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di dalam negeri yang terdiri dari lalu lintas dalam pembayaran dalam negeri seperti transfer dan inkaso. Maka dari itu, bank non devisa yang memiliki peran untuk dalam negeri harus

menjaga kinerja keuangannya supaya tidak terjadi *financial distress*. Untuk itu pada penelitian ini menggunakan sampel bank non devisa yang berperan penting untuk dalam negeri.

3. Bank Pembangunan Daerah

Bank pembangunan daerah merupakan bank yang sebagian atau seluruh darisahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Provinsi.

4. Bank Campuran

Bank campuran merupakan bank umum yang didirikan oleh satu atau lebih dari bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan bank ini didirikan oleh WNI dan badan hukum yang pemilik sepenuhnya adalah WNI dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri.

5. Bank Asing

2.2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari beberapa proses pada pencatatan transaksi-transaksi keuangan pada suatu perusahaan tentang posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan Keuangan yang lengkap pada suatu perusahaan meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan. Kerangka dasar dan penyajian laporan keuangan memiliki tujuan yaitu menyediakan informasi apa saja yang ada pada posisi keuangan serta perubannya yang dapat bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan pihak internal maupun eksternal dari suatu perusahaan.

2.2.4 Financial Distress

Financial Distress dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana hasil operasi suatu perusahaan tidak cukup untuk dapat memenuhi kewajiban yang dimiliki suatu perusahaan. *Financial Distress* atau yang disebut sebagai keadaan kesulitan keuangan pada suatu perusahaan merupakan keadaan dimana *cash flow* operasi pada perusahaan khususnya pada sektor perbankan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban, sehingga manajemen dipaksa untuk segera melakukan tindakan korektif untuk menjaga agar perusahaan tidak sampai mengalami kebangkrutan. *Financial Distress* merupakan suatu keadaan suatu perusahaan yang sedang mengalami tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelumnya terjadinya kebangkrutan maupun likuidasi pada perusahaan. Penurunan kondisi ini dapat ditandai dengan adanya penurunan laba atau sedang mengalami kerugian yang berlangsung beberapa tahun.

Financial distress perlu diketahui oleh perusahaan lebih awal untuk agar tidak sampai mengalami kebangkrutan. *Financial distress* dimanfaatkan sebagai peringatan dini pada sebuah perusahaan. Indikator terjadinya *financial distress* pada sektor perbankan harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasi perbankan. Indikator ini dapat dilihat oleh pihak internal atau manajemen bank dan juga pihak eksternal. Indikator-indikator tersebut yaitu dapat berupa :

1. Pengurangan pembagian dividen sampai dengan tidak membagikan dividen kepada pemegang saham.

2. Terjadinya penurunan laba yang terus menerus, bahkan sampai dengan terjadinya kerugian.
3. Ditutupnya unit usaha.
4. Pengunduran diri eksekutif puncak.
5. Harga saham yang terus menerus turun di pasar modal.
6. Gagal melakukan ekspansi.

Indikator terjadinya *financial distress* pada sektor perbankan tersebut karena disebabkan oleh beberapa faktor yang akan dapat menyebabkan suatu bank mengalami keadaan *financial distress* yaitu antara lain kondisi ekonomi di suatu negara, kondisi persaingan, terlalu berlebihan dalam melakukan ekspansi, kenaikan tingkat suku bunga serta kelemahan manajemen sektor perbankan yang tidak dapat mengcover kegiatan operasional yang baik untuk perusahaannya. Cara-cara yang dapat dilakukan oleh sektor perbankan dalam menghadapi *financial distress* yaitu melakukan merger atau konsolidasi atau akuisisi dengan bank lain, menjual asset utama yang dimiliki oleh sektor perbankan, menekan laju penyaluran kredit, menjaga kualitas kredit dengan baik, menerapkan asas kehati-hatian dalam penyaluran kredit agar NPL tetap terjaga, menjaga kecukupan likuiditas, mengelola biaya bunga dan biaya operasional perbankan secara cermat.

Definisi *financial distress* yang lebih pasti sulit untuk dirumuskan atau didefinisikan secara pasti namun *financial distress* ini terjadi dari kesulitan ringan sampai dengan kesulitan berat yang dihadapi pada sektor perbankan. Dalam kondisi ekonomi yang tidak buruk, kebanyakan perusahaan yang mengalami *financial distress* disebabkan oleh faktor utama dari pihak manajemen perusahaan

itu sendiri. Dan ketika keadaan ekonomi yang buruk dan tidak menentu, manajemen perusahaan harus mampu menjaga kegiatan operasional perusahaan dengan baik agar perusahaan tidak mengalami keadaan *financial distress*. *Financial Distress* ini menjadi sinyal dini untuk perusahaan dalam menjaga keadaan perusahaan dan untuk pihak manajemen agar dapat melakukan persiapan untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk yang akan dihadapi oleh perusahaan. Untuk sektor perbankan yang memiliki jasa memberikan penyaluran kredit, dengan adanya indikator *financial distress* dapat dijadikan peringatan dini untuk memberikan pinjaman atau penyaluran kredit tersebut dengan syarat-syarat tertentu atau merancang kebijaksanaan sesuai dengan peraturan pada Bank Indonesia untuk dapat memonitor pinjaman yang telah disalurkan kepada nasabah.

Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1998, kebangkrutan adalah keadaan dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih.

2.2.5 Kesehatan Bank

Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam keadaan yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasional dari bank itu sendiri. Model RGEC

Kesehatan bank menurut Kasmir (2008:41) adalah kemampuan suatu bank untuk dapat menjalankan kegiatan operasional perbankan secara normal dan

dapat memenuhi kewajibannya dengan baik yaitu dengan cara yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tingkat kesehatan bank merupakan kebutuhan akan semua pihak berkepentingan seperti pemilik dan pengelola bank, masyarakat sebagai pengguna jasa yang diberikan bank, Bank Indonesia serta Otoritas Jasa Keuangan sebagai pembina dan pengawas bank-bank yang ada di Indonesia.

2.2.6 Model RGEC

Penilaian tingkat kesehatan bank pada tahun 2011 telah diganti secara resmi oleh pemerintah dengan menggunakan RGEC yang terdapat pada peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 serta pada SE BI No. 13/24/DPNP. Metode RGEC itu terdiri dari :

1. *Risk Profile*

Telah ditetapkannya aturan baru dari Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 mengenai penilaian terhadap faktor *risk profile* yang dimaksudkan dalam pasal 6 huruf a yang merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional perbankan yang juga menggantikan aturan lama penggunaan metode CAMEL sebagai penilaian tingkat kesehatan bank. Risiko inheren ini secara langsung berhubungan dengan kegiatan operasional bank yang dapat mengetahui posisi keuangan. Risiko inheren mengacu pada prinsip-prinsip penilaian tingkat kesehatan bank.

Dalam penelitian ini terdapat dua risiko yang digunakan untuk diteliti oleh peneliti, yaitu :

1) Risiko Kredit

Penilaian Risiko Kredit menggunakan rasio dari NPL (*Non Performing Loan*), NPL akan dapat menunjukkan bagaimana bank mengatasi kredit bermasalah yang diberi oleh pihak bank. Jadi, ketika NPL semakin tinggi maka bank akan berada dalam suatu masalah kesehatan bank.

NPL (*Non Performing Loan*)

Rasio NPL (*Non Performing Loan*) merupakan prosentase dari perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan kategori tingkat pengumpulan bermasalah terhadap kredit yang disalurkan. Kredit bermasalah merupakan kredit yang memiliki kualitas kurang lancar, macet dan diragukan. NPL atau kredit bermasalah initerjadi karena adanya kesenjangan yang dilakukan oleh debitur atau pun masalah lain yang berada diluar kendali dari debitur. NPL ini akan mempengaruhi keputusan untuk bank dalam melakukan penyaluran kreditnya.

2) Risiko Likuiditas

Penilaian Risiko Likuiditas menggunakan rasio dari LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Rasio LDR ini mampu menunjukkan ketika LDR tinggi maka probabilitas bankpun juga akan semakin tinggi yang akan menyebabkan kebangkrutan, hal ini disebabkan jumlah dana yang dibutuhkan untuk membiayai penyaluran kredit semakin besar (Dendawijaya, 2009).

LDR (*Loan To Deposit Ratio*)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan hal yang mempengaruhi besarnya penyaluran kredit pada bank. LDR ini adalah faktor internal yang

bermanfaat untuk melihat seberapa besar tingkat likuiditas dalam menentukan kemampuannya untuk kemampuan jangka pendeknya. Penilaian untuk penyaluran kredit yang optimal berdasarkan ketentuan BI yaitu sebesar 85% - 110% (SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

Loan to Deposit Ratio (LDR) dimanfaatkan oleh pihak bank sebagai rasio yang dapat menunjukkan kerawanan satu kemampuan bank. Dalam hal seperti ini dapat menentukan kemampuan yang dimiliki oleh bank, jika para deposan menarik kembali dananya. Sehingga mengakibatkan LDR yang tinggi pada bank akan membuat semakin rendahnya likuiditas yang bersangkutan akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai suatu kredit akan semakin besar.

2. *Good Corporate Governance*

Merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang *good corporate governance* (GCG) sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Tjager, 2003 dalam Darmawati 2004).

Indikator penilaian pada GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketentuan Bank Indonesia menurut PBI No. 13/ 1/PBI/ 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pelaksanaan GCG pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5

(lima) prinsip dasar sebagai berikut: transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi, kewajaran (*fairness*).

Dalam rangka memastikan dari penerapan 5 (lima) prinsip dasar GCG, penilaian sendiri pelaksanaan GCG dilakukan terhadap 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan GCG berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013, yaitu :

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
4. Penanganan benturan kepentingan;
5. Penerapan fungsi kepatuhan;
6. Penerapan fungsi audit intern;
7. Penerapan fungsi audit ekstern;
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar;
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG, dan pelaporan internal;
11. Rencana strategis Bank.

3. *Earning*

Tujuan analisis rasio *earnings* menurut Kasmir (2008:197), yaitu:

- a. Untuk pengukuran atau perhitungan laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu

- b. Memberi nilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu

Berdasarkan Lampiran surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tgl 25 Oktober 2011 bahwa rentabilitas dapat diukur dan dihitung dengan menggunakan *return on asset* (ROA).

ROA (*Return On Assets*)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan dari pihak manajemen bank dalam mendapatkan laba atau keuntungan secara keseluruhan dari rata-rata total aktiva yang dimiliki oleh pihak bank (Dendawijaya, 2009:118). Dimana laba merupakan tujuan utama dalam melakukan usaha di bidang apapun, termasuk juga pada perusahaan perbankan dalam kegiatannya menyalurkan kreditnya juga bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban pemegang saham, penilaian kinerja pimpinan.

NIM (*Net Interest Margin*)

NIM digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif yang dapat berupa kredit lancar, penyertaan saham dan obligasi. Dengan pengelolaan aktiva produktif dari sektor perbankan akan dapat menghasilkan pendapatan bunga bersih untuk bank itu sendiri. Keuntungan yang berupa pendapatan bunga bersih ini dapat menjadi modal dari bank untuk menutupi kredit bermasalah yang ada di dalam bank.

4. *Capital*

CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR merupakan salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva akibat adanya kerugian yang diderita oleh bank. Dimana besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank dalam menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya. CAR yang dapat dihitung dengan modal yang dimiliki oleh pihak bank yang dibagi dengan ATMR (penyediaan modal minimum bank). ATMR tersebut dapat dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot resiko dari pos aktiva neraca.
- 2) ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan pos rekening tersebut.
- 3) Langkah terakhir dalam menghitung ATMR yaitu menjumlahkan semua perkalian nominal pos-pos aktiva neraca dengan bobot resiko.

Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administrative

Tabel 2.2.6
Persentase Bobot Resiko

Persentase Bobot Resiko	Pos-Pos dalam Neraca Bank
0%	1. Kas 2. Emas dan Mata uang emas 3. Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh : <ol style="list-style-type: none"> a. Pemerintah Pusat RI b. Bank Indonesia c. Bank Sentral Negara OECD dan non-OECD d. Pemerintah Pusat Negara OECD dan non-OECD
20%	Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat

	berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh : a. Bank-bank didalam negeri (termasuk kantor cabang bank asing) b. Pemerintah daerah di Indonesia c. Lembaga non-departemen di RI d. Bank-bank pembangunan multilateral seperti : ABD, IDB, IBRD, AFDB dan EIB e. Bank-bank diluar negeri f. Perusahaan milik pemerintah pusat Negara OECD
50%	Tagihan dalam rangka inkaso kredit kepemilikan rumah (KPR) yang dijamin oleh hipotek pertama dengan tujuan untuk dihuni kredit pada real esatate tidak termasuk didalam criteria ini.
100%	1. Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh : a. Perum atau Perjan b. BUMN atau BUMD c. Perusahaan milik pemerintah pusat Negara non-OECD d. Koperasi e. Perusahaan swasta f. Perorangan g. Lain-lain 2. Penyetoran yang tidak dikonsolidasikan 3. Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku) 4. Rupa-rupa aktiva 5. Antar kantor aktiva

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pos-pos aktiva dengan tingkat likuid yang tinggi memiliki bobot yang lebih kecil demikian sebaliknya.

$$\begin{array}{lcl}
 \text{Aktiva Neraca} \times \text{Bobot Resiko} & & = \text{ATMR} \\
 \text{Aktiva Administrasi} \times \text{Bobot Konversi} \times \text{Bobot Resiko} & & = \text{ATMR} + \\
 & & \hline
 & & \Sigma \text{ATMR}
 \end{array}$$

2.2.7 Pengaruh Risk Profile Terhadap Financial Distress

Variabel independen untuk mewakili *risk profile* dalam penelitian ini menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dan juga rasio LDR (*Loan Deposit Ratio*).

NPL (*Non Performing Loan*)

Penelitian terdahulu untuk variabel independen yang pertama yaitu NPL (*Non Performing Loan*) menurut Ali Machsum (2014) menyebutkan hasil bahwa NPL (*Non Performing Loan*) dapat digunakan sebagai pengukur dari *financial distress* untuk sektor perbankan yang didukung oleh Yulius (2012) yang menyebutkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap *financial distress* dengan asumsi bahwa ketika rasio NPL tinggi maka keuangan sektor perbankan akan terganggu. Dari referensi-referensi penelitian terdahulu, NPL akan berpengaruh positif terhadap *financial distress* dengan argumen bahwa besarnya rasio NPL yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat kredit macet yang ada di suatu bank akan dapat membuat kondisi keseimbangan keuangan perbankan menjadi buruk akibat dari tidak loyalnya nasabah dalam hal pengembalian dari kredit yang dipinjamnya dari suatu bank.

LDR (*Loan Deposit Ratio*)

Variabel kedua dalam penelitian ini yang adalah risiko likuiditas yang diwakili oleh LDR (*Loan Deposit Ratio*) ini berdasarkan penelitian terdahulu oleh Chistiana Kurniasari (2013) menyebutkan hasil untuk variabel LDR (*Loan Deposit Ratio*) berpengaruh positif yang didukung oleh Ali Machsum (2014) dengan asumsi bahwa ketika LDR (*Loan Deposit Ratio*) semakin tinggi maka

tingkat profitabilitas dalam mendapatkan bunga dari jasa perbankan penyaluran kredit juga akan semakin tinggi. Dan penyaluran kredit yang terlalu tinggi ini dapat mengganggu likuiditas bank yang dapat menyebabkan *financial distress* pada suatu bank. Dari referensi-referensi yang ada maka, LDR (*Loan Deposit Ratio*) ini juga memiliki pengaruh positif dengan argumen bahwa ketika LDR (*Loan Deposit Ratio*) atau kemampuan bank tinggi dalam mengembalikan dana dari deposan dari hasil bunga yang didapat dari aktivitas penyaluran kredit, dari hal itu penyaluran kredit yang dikeluarkan oleh bank jumlahnya banyak. Hal ini akan membuat tingkat kesehatan bank dapat terganggu dan dapat mengalami kebangkrutan.

2.2.8 Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian untuk variabel independen yang ketiga yaitu GCG (*Good Corporate Governance*) oleh Heidy (2014) menyebutkan bahwa pada penelitiannya pada PT Bank Rakyat Indonesia yang telah dengan baik melaksanakan GCG (*Good Corporate Governance*) ini dapat berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dengan asumsi ketika GCG (*Good Corporate Governance*) dilaksanakan dengan baik dengan adanya dewan direksi yang jumlahnya banyak akan dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan seperti contohnya asimetri informasi. Hasil penelitian diatas bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Ali Machsum (2014) yang menyebutkan bahwa GCG (*Good Corporate Governance*) berpengaruh negatif terhadap keadaan *financial distress* dengan asumsi bahwa semakin banyaknya dewan direksi maka dapat membuat kesulitan dalam pengambilan keputusan. Lamanya pengambilan keputusan akan membuat perusahaan dapat mengalami kegagalan. Dari referensi-referensi yang

ada peneliti menghipotesiskan bahwa GCG (*Good Corporate Governance*) berpengaruh negatif dengan argumentasi bahwa banyaknya dewan direksi untuk pemenuhan aturan dalam GCG (*Good Corporate Governance*) akan dapat membuat kesulitan dalam masalah koordinasi yang dapat menyebabkan kurangnya tindakan yang cepat dan tepat untuk permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan.

2.2.9 Pengaruh *Earning* Terhadap Keadaan *Financial Distress*

Pada faktor yang ketiga dari model RGEC pada penelitian ini menggunakan dua rasio keuangan yaitu ROA (*Return On Assets*) dan NIM (*Net Interst Margin*).

ROA (*Return On Assets*)

Hasil penelitian untuk variabel independen yang keempat ini menurut Heidy (2014) memiliki pengaruh negatif terhadap keadaan *financial distress* dengan asumsi bahwa nilai ROA (*Return On Assets*) yang semakin tinggi menandakan bertambahnya jumlah aset yang dimiliki oleh sektor perbankan yang juga akan diikuti semakin bertambahnya keuntungan yang didapat. Hal ini akan semakin menurunnya keadaan *financial distress* pada suatu perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Ali Machsum (2014), Novita Rahmadani (2014), dan Luciana (2006) dengan asumsi keuntungan yang mampu diperoleh pihak bank dapat dimanfaatkan untuk menutupi tingkat kredit macet yang ada. Kredit macet yang dapat ditutupi akan membuat posisi keuangan suatu bank menjadi baik dan tidak mengalami keadaan *financial distress*. Dari referensi-referensi yang ada peneliti menghipotesiskan bahwa ROA (*Return On Assets*) akan berpengaruh

negatif terhadap keadaan *financial distress* dengan asumsi keuntungan yang didapat dari salah satu jasa yang diberikan oleh bank dalam penyaluran kredit yang diatur oleh bank itu sendiri akan digunakan sebagai modal menutupi kerugian bank akibat adanya kredit macet atau kredit bermasalah sehingga bank memiliki tingkat kegagalan yang kecil.

NIM (*Net Interest Margin*)

Hasil penelitian untuk variabel independen yang kelima yaitu NIM (*Net Interest Margin*) menurut Ali Machsum (2014) berpengaruh negatif terhadap keadaan *financial distress* dengan asumsi bahwa meningkatnya aktiva produktif membuat pendapatan bunga yang diperoleh juga meningkat yang membuat bank terhindar dari kegagalan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Yulius (2012). Dari referensi-referensi yang ada maka peneliti menghipotesiskan bahwa NIM (*Net Interest Margin*) berpengaruh negatif terhadap keadaan *financial distress* pada sektor perbankan. Dengan argumentasi ketika nilai NIM (*Net Interest Margin*) semakin tinggi yang menunjukkan bahwa manajemen bank mampu menghasilkan banyak pendapatan bunga bersih. Dari pendapatan bunga bersih dapat digunakan sebagai modal dalam menutupi kegagalan bank dalam mendapatkan loyalitas nasabah dalam pengembalian kredit. Maka kesehatan bank dapat meningkat karena risiko kegagalan dapat tertutupi dari rasio NIM (*Net Interest Margin*).

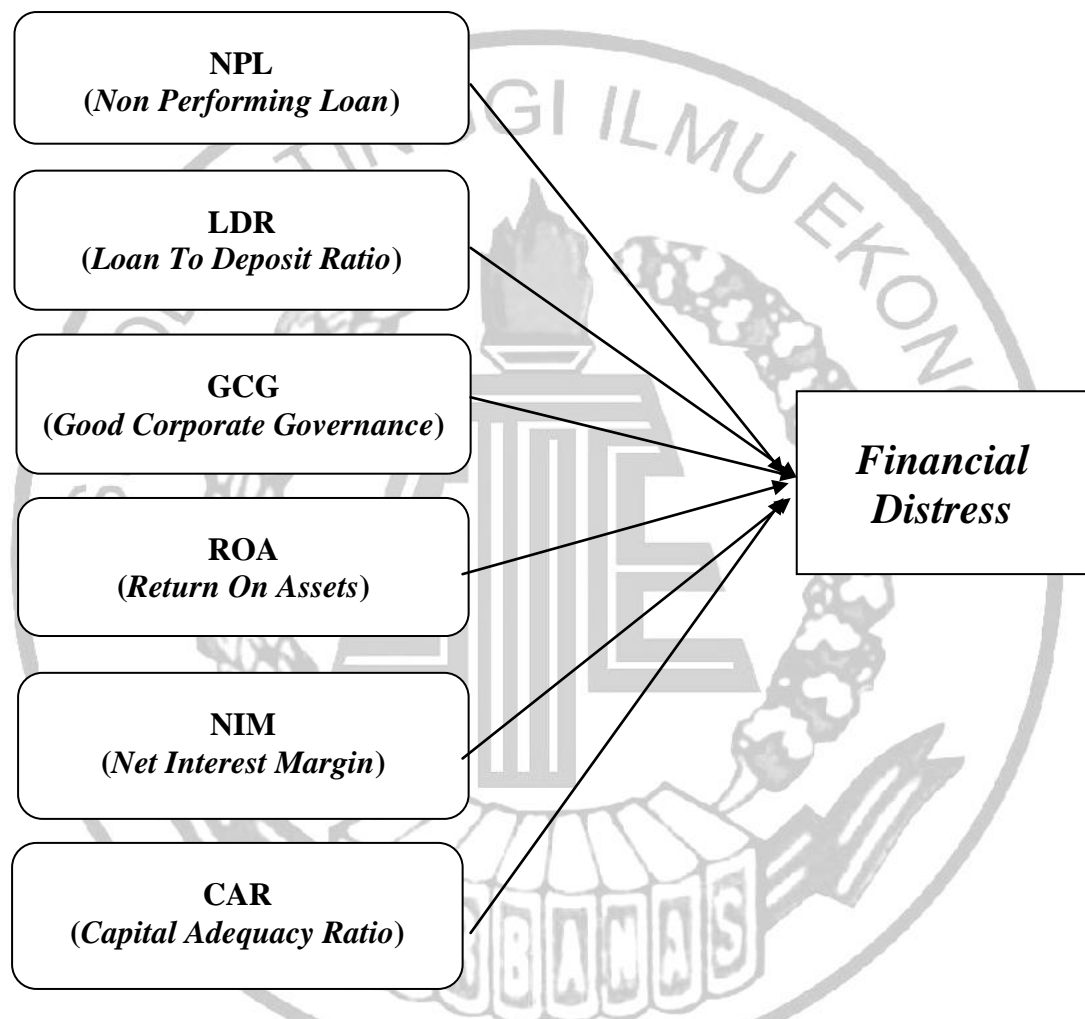
2.2.10 Pengaruh *Capital* Terhadap Keadaan *Financial Distress*

Pada faktor *Capital* pada model RGEC pada penelitian ini menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Hasil pengujian untuk variabel independen yang terakhir menurut Yulius (2012) menyebutkan bahwa CAR

(*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh negatif terhadap keadaan *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh Ali Machsum (2014) dan Heidy (2014) dengan asumsi bahwa bank telah mentaati setiap peraturan yang diberikan oleh Bank Indonesia untuk harus memiliki CAR (*Capital Adequacy Ratio*) paling sedikit sebesar 8% untuk menjaga tingkat kesehatan bank. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian oleh Chistiana (2013) yang menyebutkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dari referensi-referensi yang ada peneliti menghipotesiskan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) akan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dengan argumentasi bahwa setiap bank yang bermasalah maka Bank Indonesia akan menginstuksikan bank tersebut untuk segera melakukan merger atau akuisisi untuk dapat memperoleh modal yang besar yang akan terhindar dari keadaan *financial distress*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan landasan teori dan penelitian terdahulu, untuk itu dapat disusun kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini, seperti yang tersaji dalam gambar berikut :



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dan hipotesis ini dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut :

H1 : NPL (*Non Performing Loan*) dapat digunakan memprediksi *financial distress* pada Bank Non Devisa di Indonesia periode 2011-2013.

H2 : LDR (*Loan To Deposit Ratio*) dapat digunakan memprediksi *financial distress* pada Bank Non Devisa di Indonesia periode 2011-2013.

H3 : GCG (*Good Corporate Governance*) dapat digunakan memprediksi *financial distress* pada Bank Non Devisa di Indonesia periode 2011-2013.

H4 : ROA (*Return On Assets*) dapat digunakan memprediksi *financial distress* pada Bank Non Devisa di Indonesia periode 2011-2013.

H5 : NIM (*Net Interest Margin*) dapat digunakan memprediksi *financial distress* pada Bank Non Devisa di Indonesia periode 2011-2013.

H6 : CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dapat digunakan memprediksi *financial distress* pada Bank Non Devisa di Indonesia periode 2011-2013.